

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang sangat luas, berstatus sebagai negara maritim di kawasan laut yang ekstensif, serta terdiri dari 34 Provinsi. Keberagaman tersebut merupakan anugerah Tuhan yang menjadikan Indonesia begitu indah. Berbagai perbedaan dalam masyarakat di berbagai bidang mencerminkan eksistensi keberagaman ini, meskipun hal tersebut berpotensi memicu perpecahan sosial. Sebagai negara yang multikultural, keberagaman di Indonesia harus betul dijaga dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Keberagaman masyarakat Indonesia tampak jelas, antara lain mulai dari perbedaan suku, ras, agama. Indonesia juga dikenal dengan semboyannya yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” artinya “meskipun berbeda-beda tetap satu jua”. Bhineka Tunggal Ika memainkan peran krusial bagi bangsa Indonesia sebagai pemersatu masyarakat yang beragam. Semboyan ini menjadi fondasi utama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, mengingat Indonesia memerlukan sarana yang mampu menyatukan keberagaman tanpa memicu konflik sosial (Santoso et al., 2023).

Selain keragaman tradisi yang berlaku di setiap wilayah, terdapat pula keberagaman etnis, dan salah satu kelompok etnis yang dapat diidentifikasi di Indonesia adalah etnis Jawa. Keberadaan etnis Jawa tidak terbatas pada Pulau Jawa, melainkan juga dapat dijumpai di berbagai pulau lainnya, hal ini mengingat volume populasi yang relatif besar serta persebaran geografis yang merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai adat dan tradisi

yang melekat pada masyarakat Jawa tetap dipertahankan oleh komunitas adat sebagai ciri khas tradisi mereka. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah perkawinan adat. Perkawinan adat merupakan bagian dari tradisi yang termasuk dalam kategori adat istiadat. Meskipun mengalami transformasi seiring dengan dinamika zaman, pelaksanaan perkawinan adat Jawa tetap dilestarikan. Baik perkawinan yang diselenggarakan secara adat maupun yang tidak, prosesnya memerlukan kesaksian dari pihak agama atau kesaksian masyarakat setempat (Badi, 2022).

Etnis Jawa merupakan warisan leluhur yang tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi Jawa yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah pelaksanaan upacara pernikahan adat yang biasa dikenal dengan sebutan "*nemokkan manten*". *Temu manten* merupakan kegiatan mempertemukan kedua calon pengantin setelah akad nikah selesai dilaksanakan. Biasanya, prosesi ini berlangsung di kediaman pihak perempuan, di mana rumah tersebut dijadikan lokasi pelaksanaan pernikahan. Selain *temu manten*, terdapat beberapa rangkaian kegiatan lain yang wajib dilaksanakan, meliputi penukaran *kembar mayang*, tradisi *lempar sirih (balanga gantal)*, acara memijak telur (*wiji dadi*), kegiatan menggendong atau membawa *manten (sinduran)*, *prosesi timangan*, saling menyuapi makanan (*dahar kembul*), *mapag besan*, dan tradisi terakhir adalah *sungkeman* (Nurhayati et al., 2022).

Kawinan adat dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan adat, budaya, dan agama yang menyertai pelaksanaan akad nikah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur sekaligus sebagai sarana untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai adanya ikatan pernikahan yang sah menurut agama, adat,

dan hukum yang berlaku. Dalam tradisi Jawa, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai peristiwa sakral yang menyatukan dua individu, tetapi juga sebagai simbol penyatuan dua keluarga besar. Selain itu, pernikahan berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini mengandung banyak makna: secara spiritual, pernikahan merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan melalui ikatan yang sah; secara sosial, pernikahan dianggap sebagai institusi penting dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan masyarakat; dan secara budaya, setiap rangkaian acara pernikahan melambangkan kekayaan simbolik sekaligus identitas budaya suatu komunitas (Alfhadilla, 2025).

*Temu manten/ Nemokkan Manten* merupakan pertemuan pertama antara pengantin pria dan wanita setelah akad nikah (ijab kabul). Upacara ini ditentukan berdasarkan perhitungan weton atau primbon Jawa yang dilakukan jauh hari sebelumnya. Masyarakat Jawa sangat mempercayai perhitungan ini. Jika hari dan jamnya sudah ditetapkan, acara harus dilaksanakan tepat waktu, tanpa boleh mundur atau maju. Upacara temu manten terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, masing-masing dilengkapi perlengkapan khusus dan sarat makna mendalam. Makna tersebut diharapkan membawa berkah pada pernikahan, sehingga rumah tangga senantiasa dilimpahi kebaikan dan keharmonisan (Hersita, 2025).

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara dua individu, tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial dan budaya. Dalam masyarakat Jawa, pernikahan biasanya disertai dengan berbagai rangkaian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi tersebut adalah

*Nemokkan Manten*, yang menjadi bagian dari upacara pernikahan adat Jawa. Tradisi ini terdiri atas beberapa prosesi, seperti balangan gantal, tukar kembar mayang, wiji dadi, sinduran, dulangan, sungkeman, serta tepung tawar dan doa. Setiap prosesi memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, hubungan keluarga, serta doa dan harapan bagi kedua mempelai. Perubahan dalam pelaksanaan *Nemokkan Manten* juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat Desa Jaharun A. Masyarakat di desa tersebut hidup dalam lingkungan sosial yang memiliki keberagaman latar belakang etnis, seperti Jawa, Batak, dan Melayu. Interaksi antarmasyarakat serta perkembangan kehidupan yang semakin modern memungkinkan terjadinya penyesuaian terhadap tradisi yang telah diwariskan sebelumnya. Tradisi yang ada kemudian tidak hanya dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi juga dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat adanya penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pelaksanaan *Nemokkan Manten* yang dilakukan masyarakat saat ini terlihat tidak sepenuhnya sama dengan pelaksanaan yang dilakukan sebelumnya. Beberapa bagian dalam prosesi mulai dilakukan dengan cara yang lebih sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi pelaksanaan pernikahan pada masa sekarang. Salah satu perubahan yang terlihat adalah waktu pelaksanaan *Nemokkan Manten* yang cenderung lebih singkat. Dalam pelaksanaan pernikahan saat ini, beberapa bagian prosesi dilakukan secara lebih ringkas agar tidak berlangsung terlalu lama. Perubahan juga terlihat pada penggunaan perlengkapan dan pendukung dalam prosesi. Berdasarkan pengamatan awal, dalam prosesi balangan gantal yang secara tradisional

menggunakan daun sirih beserta beberapa bahan pelengkap, pada beberapa pelaksanaan mulai ditemukan penggunaan bunga sebagai penggantinya. Selain itu, perubahan lain dapat ditemukan pada alat musik pengiring prosesi pernikahan. Jika sebelumnya penggunaan gamelan secara langsung menjadi salah satu bagian dalam mengiringi upacara adat Jawa, saat ini mulai ditemukan penggunaan musik rekaman yang diputar melalui speaker. Penggunaan musik rekaman tersebut dapat menjadi salah satu bentuk penyesuaian masyarakat terhadap perkembangan teknologi serta pertimbangan biaya dan kepraktisan dalam penyelenggaraan acara.

Meskipun dikenal sebagai tradisi adat Jawa, praktik ini pada dasarnya dapat dilaksanakan oleh setiap individu yang memiliki garis keturunan suku Jawa dan tidak terbatas pada wilayah geografis tertentu. Tradisi tersebut dapat diselenggarakan di berbagai daerah suku Jawa bermukim, termasuk di Desa Jaharun A, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang.

Desa Jaharun A, mayoritas penduduknya merupakan masyarakat berlatar belakang etnis Jawa. Dalam penyelenggaraan upacara pernikahan, masyarakat setempat pada umumnya masih mempertahankan dan menerapkan tata cara pernikahan berdasarkan adat Jawa. Secara umum, pelaksanaan pernikahan adat Jawa memiliki kesamaan dengan prosesi pernikahan pada umumnya. Namun demikian, terdapat sejumlah tahapan ritual yang bersifat khas dan sarat dengan makna simbolik, di mana setiap rangkaian prosesi mengandung nilai-nilai budaya, sosial, serta filosofis yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi *nemokkan manten* juga mengandung banyak unsur simbolis yang mencerminkan nilai-nilai dan harapan dalam budaya Jawa. Setiap tahapan dan elemen dalam prosesi memiliki makna tersendiri, misalnya simbol permohonan

keselamatan bagi pengantin atau harapan agar rumah tangga yang dibangun kelak harmonis. Macskna prosesi *nemokkan manten* menunjukkan bahwa penggunaan simbol-simbol ritual mengandung pesan moral dan budaya yang mendalam. Hal ini menjadi bagian penting dari konsep pendidikan karakter dalam masyarakat setempat (Hersita, 2025).

Pelaksanaan upacara *nemokkan manten* di Desa Jaharun A umumnya diselenggarakan pada pagi atau siang hari. Pada pelaksanaan *nemokkan manten* ada beberapa perbedaan dan persamaan pada acara tradisi di Desa Jaharun A dengan pelaksanaan yang ada di pulau Jawa. Persamaan tradisinya yaitu penukaran kembar mayang, belanga gantal, memijak telur atau yang disebut *wiji dadi, sinduran*, tepung tawar, suapan *atau dulangan, sungkeman*. Pada kegiatan tersebut, para tetangga, kerabat dekat maupun jauh, sahabat, serta masyarakat sekitar khususnya dari pihak mempelai perempuan turut hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan *rewang*, yaitu bentuk kerja sama dan gotong royong dalam rangka membantu persiapan dan pelaksanaan acara pernikahan. Mereka bersama-sama menantikan kedatangan rombongan mempelai laki-laki ke kediaman mempelai perempuan (Martik, Wawancara awal, 9 April 2026).

Setibanya mempelai laki-laki beserta rombongan, prosesi penyambutan dilakukan secara resmi yang biasanya melibatkan pihak keluarga penyelenggara hajjat, tokoh agama, serta masyarakat lainnya. Setelah rangkaian penyambutan tersebut, kedua mempelai melangsungkan akad nikah sesuai dengan ketentuan agama. Selanjutnya, prosesi dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara *nemokkan manten* sebagai bagian inti dari tradisi pernikahan adat Jawa yang sarat dengan nilai simbolik dan makna kultural (Observasi awal, 28 Maret 2026). Berdasarkan

latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Dalam Tradisi *Nemokkan Manten* Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Jaharun A, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan dan perlengkapan tradisi *nemokkan manten* pada upacara pernikahan adat Jawa?
2. Perubahan apa yang terjadi pada tradisi *nemokkan manten* dalam pernikahan upacara pernikahan adat jawa saat ini?

## **1.3. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan dan perlengkapan prosesi *nemokkan manten*.
2. Menjelaskan perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *nemokkan manten* pada upacara pernikahan adat jawa di masa kini.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan serta perlengkapan pada tradisi *nemokkan manten* dalam upacara pernikahan adat Jawa.

2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *nemokkan manten* pada upacara pernikahan adat Jawa di masa sekarang.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sosiologi budaya, khususnya yang berkaitan terkait pemahaman mengenai makna simbolik dalam tradisi *nemokkan manten* pada upacara pernikahan adat Jawa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tradisi budaya, simbolisme, serta dinamika perubahan sosial dalam masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *nemokkan manten*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh adat dan masyarakat setempat dalam upaya pelestarian tradisi pernikahan adat Jawa agar tetap relevan dan lestari di tengah perubahan sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi ajang latihan bagi penulis dalam mempraktekkan ilmu yang diperoleh didalam perkuliahan.